



Sejarah Kodifikasi Ilmu Qira'at dan Urgensinya Sebagai Warisan Bacaan Al-Qur'an Yang Mutawatir

Ikma Pradesta Putra Prayitna¹, Annisa Berliana², Yuli Yanti³, Romlah Widayati⁴

^{1, 2, 3, 4} Pascasarjana Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 07 January 2024

Revised: 07 March 2024

Accepted: 26 March 2024

Published: 30 March 2024

*Corresponding Author:

Name: Ikma Pradesta Putra Prayitna

Email: destaikma@gmail.com

Keywords

Abstract

The Qur'an was revealed in the midst of an Arab society with its own culture and language. The heterogeneous conditions of the society cause linguistic differences and dialectics. The problem that arises is the differentiation of abilities between individuals and groups related to language, especially Fusha Arabic. For this reason, the Prophet said, "Verily, the Qur'an was revealed with seven letters, so read the easiest". One view of the meaning of the Hadith is that the Qur'an was revealed with seven languages and dialectical varieties. This research uses a qualitative method with the type of revelation text study included in the literature study. The result of the research is that qira'at began to be organized into a discipline by Abu Ubaid al-Qasim by compiling the work of the book of qira'at, which collected twenty-five qira'at. The differences in qira'at are divided into two, namely uhsuliyah rules; standardized rules in the reading of each Imam and farsy al-huruf; differences in typical readings that exist in each Imam and narrator. The difference in qira'at in farsy al-huruf mostly gives implications in interpretation. Suggestions for future research can examine aspects of qira'at in more depth through historical aspects and implications of interpretation

Qira'at Science, Qira'at Imams, Qira'at Narrators, Qira'at Mutawatir

Abstrak

Al-Qur'an diturunkan di tengah-tengah masyarakat Arab yang sudah memiliki budaya dan bahasa yang beragam. Keberagaman ini menyebabkan variasi dalam bahasa dan dialek yang digunakan oleh masyarakat. Persoalan yang muncul adalah adanya distingsi kemampuan antar individu dan kelompok terkait kebahasaan, terutama Bahasa Arab *Fusha*. Atas hal ini, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya, al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah yang paling mudah." Salah satu pendapat dari makna hadis tersebut adalah al-Qur'an diturunkan dengan tujuh bahasa dan ragam dialektika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi teks wahyu yang termasuk dalam studi pustaka. Hasil penelitiannya adalah *qira'at* mulai tersusun menjadi sebuah disiplin ilmu oleh Abu Ubaid al-Qasim dengan menyusun karya kitab *qira'at* yang menghimpun dua puluh lima *qira'at*. Perbedaan dalam *qira'at* terbagi menjadi dua, yaitu kaidah *uhsuliyah*; kaidah yang baku dalam bacaan setiap imam dan *farsy al-huruf*; perbedaan bacaan khas yang ada dalam setiap imam dan perawi. Perbedaan *qira'at* dalam *farsy al-huruf* mayoritas memberikan implikasi dalam penafsiran. Saran untuk penelitian berikutnya dapat mengkaji aspek *qira'at* dengan lebih mendalam melalui aspek sejarah dan implikasi penafsiran.

Kata Kunci: Ilmu Qira'at; Imam Qira'at; Perawi Qira'at; Qira'at Mutawatir

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan dalam tiga periode, yaitu *pertama*, diturunkan oleh Allah ke *lauh mahfuz*, tempat yang hanya diketahui oleh Allah dan seluruh rahasia tersimpan di sana. *Kedua*, diturunkan oleh Allah ke tempat transit al-Qur'an yang dikenal dengan *bait al-'izzah*, dalam kurun waktu satu malam (*jumlah wabidah*). *Ketiga*, disampaikan ke dalam kalbu Nabi Muhammad oleh Allah melalui Malaikat Jibril secara berangsur-angsur (*munajjaman*) selama 23 tahun (Itr, 1993).

Mukjizat al-Qur'an sifatnya *al-khalidah* (kekal), tidak seperti mukjizat para rasul sebelumnya, yang terbatas pada sosok, ruang, dan waktu yang sifatnya temporer. Tidak dengan al-Qur'an, ia memang turun dalam ruang dan waktu, namun kemukjizatnya tidak lekang oleh waktu, karena yang dibawa oleh al-Qur'an adalah *hujjah* yang selalu relevan dengan logika. Nawawi al-Bantani menyatakan bahwa al-Qur'an itu *hujjah* yang akan benar sepanjang zaman (*fa innaha mustamirrah abada*) (al-Bantani, 1417 H).

Al-Qur'an turun di dalam ruang masyarakat Arab kala itu, di mana terdapat suku yang beragam, dialektika yang bermacam-macam, dan bahasa yang juga berbeda-beda. Tentu saja, hal ini tidak mudah diterima oleh mereka saat itu. Persoalan ini dilatarbelakangi oleh beberapa aspek, di antaranya kondisi masyarakat Arab yang tidak memahami bacaan dan menulis, adanya perbedaan dialektika antara al-Qur'an dengan bahasa sehari-hari masyarakat Arab, seperti tidak terbiasanya mereka dalam mengucap harakat secara sempurna, karena mereka tidak terbiasa mengucap Bahasa Arab fasih (*fushah*) (al-Baghdadi, 1400 H).

Manna' al-Qathan menyatakan bahwa masyarakat Arab memiliki kebiasaan pengucapan yang beragam, mulai dari pengucapan huruf-huruf hijaiyah sampai dengan bunyi yang dikeluarkan pun tidak sama. Karenanya, setiap kabilah tidak memahami dialek yang diucap oleh kabilah lain, kecuali kabilah Quraisy di mana mereka paham karena menjadi inti dari cabang dialektika bahasa Arab yang lainnya, demikian pula karena mereka paling banyak berinteraksi dengan kabilah lain dalam ibadah haji, umrah, perdagangan, dan aktivitas sosial lainnya (al-Qathan, 2000).

Merespons persoalan tersebut, Nabi Muhammad bersabda, "*Sesungguhnya, al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah yang paling mudah menurut kalian.*" (al-Bukhari, 1993) Terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai interpretasi tujuh huruf. Manna' al-Qathan, dalam karyanya *Nuzul al-Qur'an 'ala Sab'ah Ahruf*, menyatakan bahwa sebagian besar ulama mengartikan tujuh huruf tersebut sebagai tujuh bahasa yang terdapat dalam al-Qur'an (al-Qathan, Nuzul al-Qur'an 'ala Sab'ah Ahruf, 1991).

Hadis Nabi Muhammad tersebut mengindikasikan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam konteks masyarakat Arab yang sudah memiliki budaya, bahasa, dan peradaban. Oleh karena itu, sebagai panduan hidup, al-Qur'an diharapkan dapat bersesuaian dengan realitas masyarakat Arab pada masa itu, mengingat salah satu tujuannya adalah memberikan penjelasan terhadap segala aspek sosial (*tibyan li kulli sya'i*).

Salah satu cara untuk menyatukan kemampuan dan keinginan masyarakat Arab dalam membaca al-Qur'an adalah dengan menurunkan ragam bacaan al-Qur'an atau yang dikenal dengan *qira'at*, yang sesuai dengan dialektika mereka. Meskipun demikian, bacaan al-Qur'an yang beragam tidak serta merta diterima oleh mereka begitu saja, karena dalam perjalanannya terdapat infiltrasi yang menyebabkan bacaan tersebut tidak sah, atau dikenal dengan *qira'at syadzah* (bacaan yang

sanadnya tidak sah), *qira'at mudrajah* (bacaan yang terdapat tafsiran di dalamnya), dan *qira'at maudhu'* (bacaan yang tidak ada sumbernya) (Salim, 2022).

Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat tiga artikel senada yang membahas tema ini. *Pertama*, artikel yang ditulis oleh Ratnah Umar dengan judul “Qira'at Al-Qur'an (Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at)” dalam jurnal *al-Asas* tahun 2019. Dalam artikel tersebut dipaparkan tentang definisi *qira'at*, ragam *qira'at* dari segi kuantitas dan kualitas. Penulis memaparkan tentang sejarah turunnya al-Qur'an dengan ragam bacaan di masa Rasulullah dengan dua hadis yang disimpulkan bahwa perbedaan dialektika dalam bacaan al-Qur'an adalah sah dan resmi. Kesimpulan dari artikel tersebut adalah ragam bacaan al-Qur'an yang diturunkan dengan tujuh huruf merupakan kemudahan bagi umat Islam.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Ahmad Khoirur Roziqin dengan judul, “Sejarah Dan Proses Kodifikasi Qiraat Sab'ah: Melacak Warisan Penting Dalam Tradisi Membaca Al-Qur'an” dalam jurnal *al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* tahun 2023. Penulis menyampaikan definisi *qira'at*, perbedaan *qira'at* di masa nabi bahwa jika masyarakat Arab saat itu dipaksa untuk membaca dengan satu dialektika al-Qur'an, maka akan memberatkan mereka. Sementara Allah menghendaki kemudahan bagi umat Islam. Berikutnya, dipaparkan *qira'at* masa sahabat dan tabiin dengan menyebutkan ahli *qira'at* di dua masa tersebut. Kodifikasi *qira'at* dipaparkan pada subbab berikutnya dengan menyebutkan imam *qira'at* berdasar pada daerah asalnya.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Rumi Chafidhoh dan Kholila Mukaromah dengan judul, “Sejarah Al-Qur'an: Telaah Atas Sejarah Sab'u Qira'at Dalam Disiplin Ilmu” dalam jurnal *QOF* tahun 2017. Dipaparkan mengenai perbedaan pendapat tentang makna *sab'ah al-abruf* dan *sab'ah al-qira'at* dengan menyebutkan ragam pendapatnya. Berikutnya, penulis menyatakan penyeragaman ragam *qira'at* terjadi pada masa khalifah Usman bin Affan untuk menyatukan bacaan dan tidak terjadi perbedaan yang menimbulkan perbedaan pandangan di masyarakat. Meski demikian, penulis menyimpulkan bahwa *qira'at* yang *mutawatir* adalah bacaan yang sah dan resmi dibaca dalam salat dan di luar salat berdasarkan pada kesepakatan para ulama.

Berdasarkan pada kajian pustaka di atas, dalam artikel ini akan dipaparkan sejarah kodifikasi *ilmu qira'at* dan *urgensinya* sebagai warisan bacaan al-Qur'an yang *mutawatir*. Fokus pembahasan dalam artikel ini adalah mengurai aspek kesejarahan *ilmu qira'at* yang sah, mulai dari zaman Nabi Muhammad, sahabat, tabiin sampai menjadi *ilmu qira'at* yang baku, dan urgensi melestarikan perbedaan *qira'at*. Distingsi penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah penulis memaparkan ragam *qira'at* sampai menjadi ilmu yang formal dan diurutkan secara periodik dan akan dihadirkan penafsiran bahwa *qira'at* tidak sekedar memudahkan bacaan al-Qur'an, namun berimplikasi pada penafsiran yang memperkaya khazanah keilmuan Islam.

Terdapat beberapa rumusan masalah yang akan di urai. *Pertama*, bagaimana *ilmu qira'at* pada masa Nabi, para sahabat dan tabiin ?. *Kedua*, bagaimana ragam *qira'at* tujuh dan sepuluh yang *mutawatir* ?. *Ketiga*, bagaimana urgensi melestarikan *ilmu qira'at* sebagai warisan bacaan al-Qur'an ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka, yang berfokus pada penyajian konsep yang terkait dengan aspek sejarah ilmu qira'at. Data penelitian dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer yang mencakup kitab-kitab yang membahas sejarah ilmu *qira'at*

dengan penekanan pada kodifikasinya. Sumber sekunder dalam penelitian ini mencakup karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian, seperti buku, artikel, dan sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Qira'at

Qira'at secara leksikal berasal dari tiga huruf, yaitu *qaf*, *ra*, *hamzah* yang bermakna *al-jam'u* atau mengumpulkan (al-Ishfahani, 1412 H). *Masbhar* dari kata ini adalah *al-qira'ah*, kemudian mendapatkan imbuhan huruf *alif* dan *nun*, menjadi al-Qur'an, yang artinya bacaan yang sempurna. Dalam kajian ilmu al-Qur'an, *al-qira'ah* adalah istilah yang digunakan untuk cabang ilmu khusus, yang dikenal dengan *ilm al-qira'at*.

Al-Zarqani mendefinisikan *al-qira'ah* sebagai tata cara atau mazhab bacaan al-Qur'an yang disandarkan kepada para imam *qira'at* dengan *riwayah* dan *thariq* yang sesuai, beserta kaidah yang mengikat perbedaan-perbedaan cara baca pada setiap *riwayah*-nya (az-Zarkasyi). Abd al-Fattah al-Qadhi mendefinisikan *al-qira'ah* adalah ilmu yang dengannya dapat mengetahui tata cara mengucapkan kalimat-kalimat dalam al-Qur'an beserta semua perbedaan yang terkandung di dalamnya, yang disampaikan oleh para imam *qira'at*, *rawinya*, dan yang menyebarkanluaskannya (*thariq*) (al-Qadhi, al-Budur al-Zahirah fi al-Qiraat al-Asyr al-Mutawatirah, 1981).

Berdasarkan definisi di atas, hemat penulis *ilm al-qira'ah* adalah ilmu yang membahas tentang tata cara membaca al-Qur'an, sesuai dengan kaidah-kaidah dan perbedaan-perbedaan yang ada dalam setiap bacaan yang disandarkan kepada imam *qira'at* dan perawinya dengan syarat tidak boleh tumpang tindih antara satu bacaan dengan bacaan lainnya.

Qira'at Pada Masa Nabi

Pada zaman Rasulullah, al-Qur'an diwahyukan oleh Allah melalui malaikat Jibril dengan beragam cara baca yang sesuai dengan situasi kabilah Arab pada saat itu. Peristiwa ini diabadikan oleh Rasulullah dalam hadis-hadisnya yang membahas tentang *sab'ah al-abruf*.

Salah satu hadis yang tercatat dalam Sahih Bukhari, menggambarkan Rasulullah menerima wahyu awal dengan satu huruf, dan kemudian beliau meminta kepada Malaikat Jibril untuk menambahkannya, *Dari Ismail berkata, "Sulaiman menyampaikan kepadaku, dari Yunus, dari Ibn Syahab, dari Ubaidillah bin Abdullah bin 'Utbah bin Ibn Mas'ud, dari Ibn Abbas, bahwa sesungguhnya Rasulullah bersabda, "Jibril telah membacakan kepadaku al-Qur'an dengan satu huruf, kemudian aku memohon agar ditambahkan, sampailah akhirnya pada tujuh huruf (sab'ah abruf) (al-Bukhari, 1993).*

Hadis di atas berbicara tentang peristiwa turunnya wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dan dibacakan olehnya kepada Rasulullah dengan satu huruf (*biharf*). Badr al-Din al-'Ainiy (w. 855 H) menjelaskan hadis di atas dalam karyanya *Umdah al-Qari* bahwa dahulu Rasulullah menerima bacaan al-Qur'an dengan satu huruf, maknanya terbagi ke beberapa pendapat, yaitu *pertama*, bahasa. *Kedua*, satu model huruf *i'rab*. *Ketiga*, cara baca (*al-kaifiyat*). Artinya, Nabi Muhammad menerima wahyu al-Qur'an berupa satu model saja (al-'Ainiy).

Kemudian Rasulullah memohon kepada Jibril agar menambahkan *harf* al-Qur'an lebih dari satu. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa di samping kanan Rasulullah ada malaikat Mikail yang sedang mendengarkan, seakan-akan diajak dalam mufakat persoalan *harf* al-Qur'an. Kemudian ditambahkan *harf* tersebut sampai tujuh huruf (*sab'ah abruf*). Adapun makna tujuh huruf menurut

Badr al-Din al-'Ainiy adalah tujuh bahasa bangsa Arab yang tersebar di dalam al-Qur'an, ada ayat yang sebagian menggunakan bahasa Quraisy, ada sebagian yang menggunakan bahasa Hudzail, ada sebagian yang menggunakan bahasa Hawazin, sebagian diambil dari bahasa Yaman, demikian maknanya. Tidak bermakna, satu huruf mengandung tujuh cara baca (*anjub*) atau tujuh bahasa (al-'Ainiy).

Sementara Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H) menerangkan dalam karyanya *Fath al-Bari* bahwa makna tujuh huruf al-Qur'an, tidak menunjuk bilangan di atas enam dan di bawah delapan (*baqiqah al-'adad*). Akan tetapi, maknanya adalah sebuah ungkapan untuk menunjukkan bilangan banyak yang berulang, karenanya al-Qurthubi berpandangan ada tiga puluh lima perbedaan pendapat atas pemaknaan *sab'ah abruf*. Beliau berpendapat bahwa maksud dari *al-abruf* adalah bahasa dan *qira'at*, pendapat yang dikuatkan oleh Ibn Hajar adalah pendapat pertama yang bermakna bahasa (al-'Asqalani, 1379 H).

Dalam *Fath al-Mun'im Syarh Shahih Muslim* dijelaskan bahwa al-Qur'an memiliki tingkat kesulitan sendiri bagi mereka yang bukan berbahasa Arab dan juga bagi orang Arab yang menggunakan dialek yang beragam. Menghadapi situasi ini, Nabi Muhammad, yang dikenal dengan sifat rahim yang dimilikinya memohon kepada Allah agar memberikan kemudahan kepada umatnya untuk membaca al-Qur'an dengan menggunakan dialek mereka pada masa itu (Layyin, 2002).

Kemudian Rasulullah membacakan al-Qur'an kepada para sahabat dengan cara dan dialektika yang berbeda, kemudian para sahabat menghafalnya sesuai dengan apa yang dibacakan oleh Rasulullah. Sampailah pada peristiwa perbedaan hafalan di kalangan para sahabat dan hal itu terdengar oleh Rasulullah, sehingga beliau bersabda, "Sesungguhnya Jibril membacakan al-Qur'an kepadaku dengan satu huruf, kemudian meminta kepada Allah agar diturunkan lebih dari satu huruf. Akhirnya, Allah menurunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah al-Qur'an dengan salah satu dari tujuh huruf yang paling kalian kuasai, karena semuanya benar dan datang dari Allah sehingga tidak layak terjadi perselisihan atas perbedaan ini." (Layyin, 2002)

Berdasarkan penjelasan hadis di atas, penulis berpandangan bahwa melalui hadis di atas, Rasulullah sedang bernegosiasi dengan Allah agar diberikan kemudahan kepada umatnya untuk membaca al-Qur'an dengan dialektika yang beragam. Meskipun, pemaknaan tujuh huruf tidak terbatas pada dialektika, namun penulis menilai bahwa dialektika adalah hal urgen dalam pemaknaan tujuh huruf sehingga jika diibaratkan seperti bangunan, maka tujuh huruf itu adalah salah satu bagian atau ruangan dari bangunan tersebut.

Rasulullah yang diutus kepada bangsa Arab kala itu, menghadapi perbedaan bahasa, dialek, suku, dan lainnya. Atas hal inilah kemudian disampaikan kepada Allah bahwa terdapat kesulitan antara satu kabilah dengan kabilah lain yang berbeda dialektiknya dalam pengucapan huruf. Demikian dengan penafsiran lain dari makna *sab'ah abruf*, meskipun terlihat saling bertentangan, tetapi tidak menjadikannya sebagai *ikhtilaf al-tadhadha*, justru perbedaan penafsiran ini menunjukkan bahwa al-Qur'an sebagai mukjizat, melemahkan manusia yang hendak membuat tandingan atasnya dan sebagai satu pembuktian bahwa kemudahannya bersifat universal (*al-yusr*).

Peristiwa yang terjadi di masa Nabi Muhammad adalah ketika para sahabat diajarkan oleh beliau, bacaan yang berbeda-beda sehingga mereka saling bertanya-tanya satu sama lain. Dalam sebuah hadis dari al-Bukhari yang berkisah tentang sahabat Hisyam bin Hakim membaca surat al-Furqan dengan cara berbeda dari yang diterima Umar bin al-Khattab. Kemudian, Umar membawa Hisyam ke hadapan Rasulullah untuk diklarifikasi atas bacaannya. Disampaikan oleh Umar kepada

Rasulullah, “Wahai Rasulullah, Hisyam ini membaca surat al-Furqan dengan cara yang berbeda, dari yang engkau ajarkan kepadaku.” Lalu, Rasulullah meminta kepada Hisyam untuk membacanya di hadapan beliau, setelah dibacakan, Rasulullah bersabda, “Seperti itulah bacaan yang diajarkan oleh Jibril kepadaku.” Lalu Rasulullah meminta kepada Umar membacanya, kemudian Umar membaca dengan cara yang diajarkan Rasulullah kepadanya. Rasulullah bersabda, “Seperti itulah bacaan yang diajarkan oleh Jibril kepadaku. Sesungguhnya al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah yang paling mudah menurut kalian.” (al-Bukhari, 1993)

Hadis di atas berbicara mengenai peristiwa perbedaan qira'at yang terjadi di masa Rasulullah. Al-Qusthulani dalam *Irsyad al-Sari li Syarh Shahih al-Bukhari* menerangkan bahwa dahulu Umar bin al-Khattab mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam membaca surat al-Furqan dengan bacaan yang berbeda dengan bacaan yang Rasulullah bacakan kepada Umar, yakni dengan mengubah bacaan huruf *hamzah* menjadi baris *dhommah* dan huruf sin (*al-sin al-muhmalah*) menjadi harakat *fathah* (Al-Qusthulani, 1323 H).

Kemudian, Umar hampir menarik kepala Hisyam, tetapi dia lebih memilih menunggunya selesai salat. Ketika selesai, Umar menarik baju Hisyam dan ia bertanya kepada Hisyam, “Siapa yang membacakan Anda surat al-Furqan seperti itu?”, dijawab oleh Hisyam, “Rasulullah yang membacanya kepadaku”, lalu Umar berkata dengan tegas, “Anda berdusta (salah).” Kemudian Hisyam bersumpah, “Demi Allah, seperti itulah Rasulullah membacakan surat al-Furqan kepadaku, seperti yang anda dengar Wahai Umar.” (Al-Qusthulani, 1323 H)

Setelah Umar menggandeng tangan Hisyam, lalu dibawa dengan cepat kepada Rasulullah. Umar mengadukan Hisyam kepada beliau, “Wahai Rasulullah, aku mendengar Hisyam membacakan surat al-Furqan tidak seperti yang anda bacakan kepadaku”. Lalu Rasulullah memerintahkan, “Silakan baca Hisyam”. Lalu dibacakanlah oleh Hisyam seperti yang didengar oleh Umar sebelumnya. Rasulullah bersabda, “Seperti inilah al-Qur'an yang diturunkan.” Kemudian, Rasulullah meminta Umar untuk membacakan surat yang sama, dibacakan oleh Umar dan Rasulullah bersabda, “Seperti inilah al-Qur'an diturunkan.” (Al-Qusthulani, 1323 H)

Rasulullah bersabda untuk menenangkan hati Umar agar tidak mempertentangkan dan menyalahkan dua qira'at yang berbeda, “Sungguh, al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf (*wajih*), maka bacalah yang paling mudah untuk kalian”. Dalam hal ini, perbedaan cara baca yang ada, tidak lain adalah untuk mempermudah umat Islam dalam memilih bacaan yang paling ringan di lisan (Al-Qusthulani, 1323 H).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berpandangan bahwa dalam hal ini Rasulullah mengajarkan dua bacaan yang berbeda kepada Umar dan Hisyam. Tidak lain adalah untuk memberikan keringanan kepada mereka berdua agar membaca dengan pilihan yang paling mudah. Tentu, pertentangan dalam hal ini adalah wajar, karena sesuatu yang berbeda akan menimbulkan konflik. Namun, Rasulullah dengan begitu bijaksana menengahi kedua pihak tersebut dengan menyatakan, “Anda benar Umar, Anda juga benar Hisyam”.

Al-Abruf al-sab'ah pada peristiwa ini bermakna bacaan yang berbeda sebagai media untuk menjembatani perbedaan dialektika antar kabilah sehingga mereka dapat membaca al-Qur'an dengan mudah dan diberikan pilihan untuk menentukan bacaan yang paling ringan. Karenanya, Rasulullah mempersilakan untuk dibaca yang paling mudah (*ma tayassar minhu*).

Prinsip yang ingin ditekankan oleh Rasulullah adalah perbedaan dialektika, penguasaan bahasa, dan cara membaca al-Qur'an yang berbeda, jangan sampai menimbulkan perpecahan di antara masyarakat, menjaga persatuan adalah inti dan pondasi dari kekuatan Islam. Rasulullah sebagai sosok yang bijaksana, memberikan jalan tengah yang sempurna agar tidak terjadi perpecahan. Oleh karenanya, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abi Syaibah dalam *Musnad Ibn Abi Syaibah*, dinyatakan bahwa Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya penyebab yang paling banyak menghancurkan umat-umat terdahulu adalah mereka berselisih dengan adanya perbedaan-perbedaan, karena itu bacalah al-Qur'an sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan bacaan yang paling mudah menurut kalian.*” (Syaibah, 1997)

Melalui hadis di atas, dapat dijelaskan bahwa setiap lafaz dari al-Qur'an memungkinkan dan dibolehkan untuk dibaca dengan dua cara atau lebih, meskipun ada yang menyangkalnya (karena tidak tahu). Hal yang perlu digarisbawahi adalah tidak diperkenankan untuk mengingkari bacaan yang turun secara mutawatir (*qira'at al-sahihah*) (Layyin, 2002). Perbedaan *qira'at* harus disikapi dengan bijaksana, selama yang dibaca adalah bacaan dari *qira'at* yang sah, maka diperbolehkan. Sementara *qira'at* yang tidak sah tidak diperkenankan untuk dibaca atau diperdengarkan di forum umum.

Dengan berdasar pada hadis-hadis di atas, dapat dinyatakan bahwa perbedaan *qira'at* ini adalah poin mendasar yang terjadi pada masa turunnya al-Qur'an. Menjadi cukup wajar, ketika perbedaan ini menimbulkan gejolak dalam hati para sahabat kala itu, tetapi kebijaksanaan Rasulullah dalam memberikan tanggapan menjadi solusi terbaik atas persoalan yang terjadi, yaitu urgensi menjaga persatuan dan jangan sampai perbedaan ini menimbulkan pertentangan yang justru kontraproduktif dengan spirit diturunkannya al-Qur'an.

Qira'at Pada Masa Sahabat dan Tabiin

Periode sahabat dan tabiin mencakup penyebaran *qira'at* yang diterima oleh Nabi Muhammad dan diajarkan kepada para sahabat, kemudian diteruskan kepada para tabiin, yang kemudian melahirkan para ahli *qira'at* pada masa tersebut. Keaslian al-Qur'an beserta variasi *qira'at*nya terjaga melalui sanad yang terus-menerus sampai kepada Rasulullah. Latar belakang utama penurunan al-Qur'an, dengan beragam dialektika, adalah masyarakat Arab yang heterogen, di mana mayoritasnya adalah orang-orang yang tidak mampu membaca dan menulis (*ummiyyun*). Rasulullah bersabda, “*Wahai Jibril, aku diutus kepada masyarakat yang ummiy, di antara mereka ada yang sudah sepuh, ada yang berusia anak-anak, buda-budak perempuan, masyarakat yang tidak pernah membaca sama sekali. Kemudian Jibril berkata, “Wahai Muhammad, sesungguhnya al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf.”*” (Al-Tirmidzi, 1975)

Hadis di atas adalah respons Allah terhadap tantangan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad dalam menghadapi kompleksitas kehidupan masyarakat di wilayah Arab. Di tengah masyarakat yang beragam suku, bahasa, dan dialek, Nabi Muhammad mengalami kesulitan dalam menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, sebagai solusi, al-Qur'an kemudian diturunkan dengan beragam dialek atau dalam tujuh huruf, sebagai bentuk kemudahan.

Periode sahabat adalah waktu di mana Rasulullah menyampaikan wahyu kepada mereka. Dari kalangan sahabat, muncullah para ahli *qira'at*. Ciri khas *qira'at* pada masa sahabat adalah munculnya perbedaan dalam bacaan yang disampaikan melalui jalur sanad. Pada akhirnya, sahabat

Utsman bin Affan menyatukan variasi bacaan yang berbeda di antara para sahabat (Nasution, 2019).

Para sahabat yang terkenal *abli qira'at* dengan ragam *qira'at* dan *riwayat* yang menyertainya atau dalam arti mendapatkan langsung dari Rasulullah adalah sebagai berikut : (al-Banna, 1987)

- a. Utsman bin Affan, khalifah ketiga dan golongan pertama yang masuk Islam. Murid-murid beliau, di antaranya al-Mughirah bin Abi Syaibah al-Makhzumi (w. 91 H).
- b. Ali bin Abi Thalib, khalifah keempat dan golongan pertama yang masuk Islam sejak usia belia dan termasuk dalam sepuluh orang yang dijamin masuk surga. Murid-murid beliau, di antaranya Abu Abd al-Rahman al-Sulami (w. 73 H), Abu al-Aswad al-Duwali (w. 69 H), Abd al-Rahman bin Abi Laili (w. 83 H).
- c. Ubay bin Ka'ab, salah seorang penulis wahyu dan sahabat terbaik yang menyelesaikan bacaan dan hafalannya kepada Nabi Muhammad. Murid-murid beliau, di antaranya Abdullah bin Abbas, Abu Hurairah, Abu Abd al-Rahman al-Sulami.
- d. Zaid bin Tsabit al-Anshari, salah seorang penulis wahyu, beliau adalah orang yang menyatukan al-Qur'an pada masa Abu Bakar dan Utsman bin Affan. Murid-murid beliau, di antaranya Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Abdullah bin Mas'ud.
- e. Abdullah bin Mas'ud, golongan yang pertama masuk Islam, beliau termasuk yang menyelesaikan hafalan al-Qur'an. Rasulullah pernah bersabda, "*Barang siapa yang mau membaca al-Qur'an secara sempurna sebagaimana diturunkan, maka bacalah dengan bacaan Abdullah bin Mas'ud*". Murid-murid beliau, di antaranya Alqamah bin Qais, al-Aswad bin Yazid, Masruq bin al-Ajda', Abu Abd al-Rahman al-Sulami.
- f. Abu Musa al-Asy'ari, sahabat yang paling bagus bacaan al-Qur'annya. Rasulullah pernah bersabda, "*Sungguh, engkau telah diberikan seruling yang indah sebagaimana seruling keluarga Daud*." Murid-murid beliau, di antaranya Sa'id bin al-Musayyab, Hathan al-Riqasy, Abu Raja' al-'Atharidi.

Para sahabat di atas adalah para *abli qira'at* yang menerima bacaan dari Rasulullah dan mengajarkannya kepada para tabiin yang menjadi penerus dan melestarikan bacaan al-Qur'an. Adapun para tabiin yang melestarikan bacaan ini ke masa berikutnya, sebagai berikut : (al-Banna, 1987)

- a. Madinah *al-Munawarah*. Para tabiin yang terkenal di daerah Madinah *al-Munawarah* adalah Ibnu al-Musayyab, Umar bin Abd al-Aziz, Sulaiman bin Yasar, Yazid bin Aslam, Ibnu Syahab al-Zuhri, Abd al-Rahman bin Harmuz, dan Mu'adz bin al-Harits.
- b. Makkah *al-Mukarramah*. Para tabiin yang terkenal di Makkah *al-Mukarramah*, di antaranya Mujahid, Thawus, 'Ikrimah, Ibnu Abi Malikhah, 'Ubaid bin 'Umair, dan lainnya.
- c. Bashrah. Para tabiin yang terkenal di Bashrah, di antaranya 'Amir bin Abd al-Qais, Abu al-'Aliyah, Nashr bin 'Ashim, Yahya bin Ma'mar, Jabir bin al-Hasan, Ibnu Sirin, dan lainnya.

- d. Kufah. Para tabiin yang terkenal di Kufah, di antaranya 'Alqamah bin Qais al-Nakha'i, Abu Abd al-Rahman al-Sulami, al-Aswad bin Yazid al-Nakha'i, Sa'id bin Jubair, 'Umar bin Syurahbil, 'Amr bin Maimun, al-Harits bin Qais, dan lainnya.
- e. Syam. Para tabiin yang terkenal di Syam, di antaranya al-Mughirah bin Abi Syahab al-Nakha'i, Abu al-Darda', Khalid bin Sa'id.

Setelah masa tabiin, kemajuan *ilmu qira'at* terjadi di masa para imam *qira'at*, yaitu mereka periwayat bacaan yang dikaitkan (*nisbat*) kepada para imam *qira'at* yang berjumlah sepuluh imam. Dijelaskan pada dua subbab berikutnya.

Kodifikasi *Qira'at*

Pada bagian sebelumnya, telah diuraikan mengenai kejadian perbedaan dalam *qira'at* yang terjadi selama masa para sahabat dan tabiin. *Qira'at* pada awalnya merupakan bacaan al-Qur'an yang diterima oleh Nabi Muhammad, kemudian disampaikan kepada para sahabat dan dilanjutkan hingga masa selanjutnya. Permasalahannya terletak pada fakta bahwa berbagai variasi *qira'at* yang diterima oleh Nabi Muhammad belum diarsipkan dan belum dicatat secara terstruktur sebagai suatu ilmu dengan kriteria ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Qira'at yang tersebar di antara para sahabat menimbulkan polemik yang tidak sederhana. Hal ini dikarenakan mereka menerima bacaan dari Nabi berbeda-beda dan belum dirumuskan secara sistematis terkait perbedaan antara satu dengan lainnya. Penyusunan *qira'at* menjadi sebuah ilmu, diperkirakan pada abad ke-3 (Ath-thawil, 1985), Abu Ubaid al-Qasim bin Salam (w. 224 H) dikenal sebagai orang pertama yang menyusun kitab *al-Qira'at* yang menggabungkan bacaan dari 25 imam, termasuk para imam *qira'at* tujuh. Sebuah pandangan alternatif menyatakan bahwa al-Husain bin Utsman bin Tsabit al-Baghdadi (w. 378 H) dianggap sebagai orang pertama yang menciptakan syair mengenai *qira'at* tujuh (Ismail).

Dalam penjelasan di atas, menurut hemat penulis tidaklah bertentangan, karena pendapat pertama menyatakan bahwa *qira'at* disusun menjadi sebuah ilmu secara sistematis diprakarsai oleh Abu Ubaid al-Qasim. Sementara himpunan *qira'at* yang tertuang dalam bentuk syair dilakukan oleh al-Husain bin Utsman.

Pada periode berikutnya, orang pertama yang melakukan jamak *qira'at* dalam kitab tulisannya adalah Ibn Salam. Setelah, Ibn Salam menulis karya *qira'at*, lahirnya karya Ibn Mujahid (w. 324 H) yang banyak menulis tentang ilmu *qira'at*, salah satunya adalah kitab *al-Sab'ah fi al-Qira'at* yang menghimpun bacaan imam tujuh (Ath-thawil, 1985).

Pada abad ke-4, para ahli *qira'at* menginginkan adanya penyusunan *ilmu qira'at* yang terseleksi di antara banyaknya riwayat *qira'at* yang diwariskan pada masa Rasulullah. Jika sebelumnya, Abu Ubaid al-Qasim menghimpun 25 *qira'at*, maka pada abad ini, telah difokuskan penulisan *ilmu qira'at* menjadi tujuh *qira'at* saja, di mana tujuh *qira'at* ini adalah bacaan mutawatir. Proses penyeleksian *qira'at* ini dilakukan dengan kesepakatan para ahli *qira'at* untuk menyeleksi berdasarkan jalur sanad yang sah, bersamaan dengan ini *qira'at* yang dihimpun harus sesuai dengan tulisan mushaf al-Qur'an (*rasm utsmani*) (al-Fadli, 2009).

Kodifikasi *ilmu qira'at* mengalami perkembangan pesat di abad ke-4 dan ke-5. Kemudian pada abad ke-6 sampai abad ke-8 terjadi kemunduran dalam pengembangan tulisan ilmu *qira'at*, begitu pun di abad ke-9 di mana para ulama mencukupkan dengan lahirnya kitab *Syarah Matn al-*

Syathibiyyah. Penyebabnya adalah karena kurangnya para penerus dari generasi berikutnya yang melestarikan bacaan *qira'at* (al-Sanadi, 1415 H).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyatakan bahwa kodifikasi *ilmu qira'at* dimulai pada abad ke-3, yang diprakarsai oleh Abu Ubaid al-Qasim. Selanjutnya, ilmu ini berkembang menjadi disiplin ilmu yang matang dengan munculnya berbagai buku ilmu *qira'at*. Sebagai contoh, untuk *qira'at* tujuh, karya terkenal adalah *Hirz al-Amani wa Wajh al-Tabani*, yang ditulis oleh Al-Syathibi (w. 590 H). Sedangkan untuk *qira'at* sepuluh, Ibn al-Jazari (w. 833 H) menciptakan dua karya penting, yaitu *Thayyibah al-Nasyr dan al-Nasyr fi al-Qira'at al-Asyr*.

Urgensi Melestarikan *Qira'at al-Qur'an*

Ilmu *Qira'at*, sebagai cabang ilmu syariat yang terkemuka, memiliki keterkaitan yang erat dengan firman Allah. Meskipun perkembangan kajiannya mengalami stagnasi, perlu adanya penjelasan yang menguraikan betapa pentingnya melestarikan ilmu ini sebagai suatu usaha untuk menjelaskan urgensi dan kebermaknaan keilmuannya.

Perbedaan dalam cara membaca al-Qur'an (*qira'at*) menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak dapat dimanipulasi, karena cara membaca satu ayat berkaitan erat dengan cara membaca ayat lainnya, yang memiliki implikasi dalam penafsiran dan pemaknaan ayat. Al-Qur'an, yang diturunkan dalam konteks masyarakat Arab yang berbudaya dan berbahasa, perlu memberikan keringanan dalam cara membacanya, sehingga *qira'at* pun diperkenalkan (al-Qathan, Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, 2000).

Dalam hal ini, *Ilmu qira'at* perlu mendapatkan perhatian yang lebih, karena warisan bacaan al-Qur'an ini adalah bagian dari sisi mukjizat al-Qur'an yang abadi sepanjang masa. Dalam ranah penafsiran, *qira'at* memiliki peranan yang penting, karena pemaknaannya memberikan perspektif yang lebih luas, baik dalam ayat-ayat secara umum, maupun ayat-ayat yang berbicara tentang hukum.

Berikut adalah beberapa contoh perbedaan *qira'at* yang berimplikasi pada penafsiran ayat al-Qur'an :

- a. Q.S. al-Fatihah (1): 4,

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Pemilik hari pembalasan.

Dalam ayat di atas, terdapat dua cara membaca kata *maliki*, yaitu *pertama*, membaca huruf *mim* dengan panjang satu harakat. *Kedua*, membaca huruf *mim* dengan panjang dua harakat. Para imam yang membaca dengan satu harakat adalah Nafi, Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, dan Hamzah. Sementara yang membaca dengan dua harakat adalah 'Ashim dan al-Kisa'i (Mujahid).

Secara penafsiran, menurut al-Baidhawi (w. 685 H) para imam *qira'at* yang membaca dengan satu harakat, maknanya adalah raja yang berhak untuk memerintah dan melarang atau memiliki kekuasaan mutlak terhadap kerajaannya. sementara yang membaca dengan dua harakat memiliki makna pemilik kerajaan secara mutlak yang tidak memiliki persaingan atasnya (al-Baidhawi, 1418 H).

Dua penafsiran terhadap satu ayat yang sama dengan cara membaca yang berbeda memberikan pemaknaan ayat yang sempurna. Analoginya adalah apakah ada orang yang paling kaya di atas muka bumi ini sekaligus sebagai pemimpin ? dan adakah pemimpin yang sekaligus menjadi sosok paling kaya raya di atas muka bumi ?, tentu tidak ada. Hanya Allah pemilik alam semesta yang juga seorang raja atas kekuasaannya secara mutlak.

b. Q.S. Maryam (18): 24,

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, "Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.

Pada ayat di atas, terdapat dua cara membaca kata *min tabtiha* (مِنْ تَحْتِهَا), yaitu *pertama*, pada kata *min* dibaca dengan harakat *kasrah* sebagaimana ayat di atas, cara ini digunakan oleh Nafi', Hamzah, al-Kisa'i, dan Hafsh 'an 'Ashim. *Kedua*, pada kata yang sama dibaca dengan harakat *fathah* (مَنْ تَحْتِهَا), cara ini dibaca oleh Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, dan Syu'bah 'an Ashim (Mujahid).

Dua cara baca di atas menimbulkan implikasi dalam penafsiran. Ibnu Katsir menyatakan bahwa cara baca pertama dengan membaca *kasrah* pada huruf *mim* (مِنْ) menunjukkan bahwa yang memanggil Maryam adalah Malaikat Jibril dari bawah lembah. Pada saat itu, Nabi Isa belum lahir atau masih dalam kandungan Maryam. Sementara yang membaca dengan *fathah* pada huruf *mim* (مَنْ) adalah Nabi Isa, karena dalam ayat 29 dinyatakan ketika Maryam menunjuk bayinya, lalu bayi tersebut berbicara (Katsir, 1419 H).

Penafsiran di atas terlihat bertentangan terhadap dua cara baca yang berbeda. Namun, ada benang merah menarik yang menyatukan keduanya. Kala itu, Maryam sedang dalam kesedihan yang luar biasa, ketika dirinya diusir oleh penduduk tempat ia tinggal, kemudian sampailah di sebuah lembah dengan kondisi sangat lapar dalam keadaan sedih, lalu datanglah Malaikat Jibril dari bawah lembah dengan menyampaikan, "Wahai Maryam janganlah engkau bersedih..", bersamaan dengan itu, putranya pun memanggil sang ibunda, "Wahai ibunda, janganlah bersedih, aku selalu bersamamu". Betapa alam semesta memahami kondisi ibunda Maryam yang sedang bersedih, datanglah Malaikat Jibril menenangkan beliau dan suara dari putra tercinta Isa.

Upaya melestarikan Ilmu qira'at di Nusantara perlu digalakkan dengan menjadikannya sebagai pelajaran yang diajarkan di pesantren-pesantren dan memperkenalkannya kepada masyarakat umum. Melestarikan qira'at merupakan implementasi dari menjaga ayat-ayat al-Qur'an. Karya-karya qira'at yang ditulis oleh ulama al-Qur'an di Indonesia, di antaranya *pertama*, *Faidh al-Barakat* karya Arwani Amin. *Kedua*, *Mamba' al-Barakat fi Sab' al-Qira'at* karya Ahsin Sakho Muhammad dan Romlah Widayati. *Ketiga*, *Ghaniyyah al-Thalabah fi Syarh Thayyibah fi al-Qira'at al-Sab'* karya Mahfuz al-Tarmasi. *Keempat*, *Ilmu qira'at Tujub*, *Ilmu qira'at Sepuluh*, *Kaidah Umum Bacaan al-Qur'an Menurut Tujub Imam Qira'at Thariq al-Syathibiyyah* karya Muhammad Muhsin Salim. *Kelima*, *Kaidah Qira'at Tujub* karya Ahmad Fathoni.

Beberapa karya di atas adalah karya *ilmu qira'at* yang ditulis oleh ulama-ulama al-Qur'an di Nusantara. Regenerasi pewarisan ilmu ini menjadi urgen, mengingat terbatasnya ulama yang mumpuni dalam keilmuan ini dan perlunya melahirkan karya-karya baru yang sesuai dengan kondisi zaman, seperti membentuk pembelajaran dengan sistem fleksibel, membuat karya *qira'at* digital yang dapat diakses dengan mudah sehingga *ilmu qira'at* bisa membumi di tanah Nusantara.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, ada beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: *Pertama*, perbedaan *qira'at* di masa Nabi Muhammad dan para sahabat, menimbulkan polemik, karena para sahabat menerima bacaan yang berbeda antara satu sama lain dari Rasulullah. Kemudian, Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah yang paling mudah menurut kalian.*” Pada masa tabiin, *qira'at* baru tersusun menjadi disiplin ilmu dengan lahirnya karya Abu Ubaid al-Qasim yang menghimpun dua puluh lima *qira'at* atau cara baca yang berbeda-beda; *Kedua*, Ada beberapa klasifikasi *qira'at*, yaitu yang diterima dan tidak diterima. *Al-Qira'ah al-sabihah* yang diterima dan diakui sebagai bacaan yang mutawatir ada tujuh dan sepuluh, yang dikenal dengan *al-qira'ah al-sab'ah* dan *al-qira'ah al-asyrah*. Ragam *qira'at* ini memiliki perbedaan dalam kaidah *ushuliyah* dan *farsy al-huruf*; *Ketiga*, urgensi dari melestarikan *ilmu qira'at* adalah ilmu ini menjadi ilmu yang berkaitan langsung dengan firman Allah sehingga menjadi mulia. Implikasi dari perbedaan bacaan yang terdapat dalam setiap imam dan perawinya, ada yang memberikan dampak terhadap penafsiran dan ada yang tidak. Perbedaan kaidah *ushuliyah* tidak menimbulkan perbedaan dalam penafsiran, sementara perbedaan *farsy al-huruf* memberikan perbedaan terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Itr, N. A.-D. (1993). *Ulum Al-Qur'an Al-Karim*. Damaskus: Mathba'ah Al-Shabah.
- Al-'Ainiy, B. A.-D. (N.D.). *Umdah Al-Qari*. Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-Arabi.
- Al-'Asqalani, I. H. (1379 H). *Fath Al-Bari*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Baghdadi, A. B. (1400 H). *Kitab Al-Sab'ah Fi Al-Qira'at*. Mesir: Dar Al-Ma'arif.
- Al-Baidhawi, N. A.-D. (1418 H). *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*. Beirut: Dar Ihya Al-Turats.
- Al-Banna, A. B. (1987). *Muntaba' Al-Amani Al-Musarrat Fi Ulum Al-Qira'at*. Beirut: 'Alam Al-Kutub.
- Al-Bantani, M. B. (1417 H). *Marah Labid Li Kasyf Al-Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Bukhari, M. B. (1993). *Shahih Al-Bukhari*. Damaskus: Dar Ibn Katsir.
- Al-Dani, A. ' (2010). *Al-Taisir Fi Al-Qiraat Al-Sab'*. Dar Al-Andalusi.
- Al-Dzahabi, M. B. (1997). *Ma'rifah Al-Qurra' Al-Kibar 'Ala Thabaqat Wa Al-A'shar*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Dzahabi, M. B. (N.D.). *Siyar A'lam Al-Nubala'*. 1985: Mu'assasah Al-Risalah.
- Al-Fadli, A. H. (2009). *Al-Qira'at Al-Quraniyyah Tarikh Wa Ta'rif*. Beirut: Markaz Al-Ghadir.
- Al-Ishfahani, A.-R. (1412 H). *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Damaskus: Dar Al-Qolam.
- Al-Jazari, I. (1351 H). *Ghayab Al-Nibayah Fi Thabaqat Al-Qurra'*. Maktabah Ibn Taimiyah.
- Al-Qadhi, A. A.-F. (1981). *Al-Budur Al-Zahirah Fi Al-Qiraat Al-Asyr Al-Mutawatirah. Min Thariqay Al-Syathibiyah Wa Al-Durrah*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-'Arabi.

- Al-Qadhi, A. A.-F. (2002). *Tarikh Al-Qurra' Al-Asyrah Wa Ruwwatubum Wa Tawatur Qiraatihim Wa Manhaj Kull Fi Al-Qira'ah Min Thariq Al-Syathbiyyah Wa Al-Durrah Li Al-Imam Al-Syathibi Wa Ibn Al-Jazari*. Mesir: Al-Maktabah Al-Azhariyah Li Al-Turats.
- Al-Qathan, M. (1991). *Nuzul Al-Qur'an 'Ala Sab'ah Abruf*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qathan, M. (2000). *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Maktabah Al-Ma'arif.
- Al-Qusthulani. (1323 H). *Irsyad Al-Sari Li Syarh Shahih Al-Bukhari*. Mesir: Al-Mathba'ah Al-Kubra Al-Amiriyah.
- Al-Sanadi, A. A.-Q. (1415 H). *Shafabat Fi 'Ulum Al-Qiraat*. Al-Maktabah Al-Amdadiyah.
- Al-Thawil, A.-S. R. (1985). *Madkhal Fi 'Ulum Al-Qiraat*. Al-Maktabah Al-Faishaliyah.
- Al-Tirmidzi. (1975). *Sunan Al-Tirmidzi*. Mesir: Maktabah Al-Musthafa Al-Babi Al-Halabi.
- Ath-Thawil, A.-S. R. (1985). *Fi Ulum Al-Qiraat (Madkhal Wa Dirasatan Wa Tahqiq)*. Makkah: Maktabah Al-Faishaliyyah.
- Az-Zarkasyi, I. B.-D. (N.D.). *Al-Burhan Fi Ulum Al-Quran*. Mesir: Isa Al-Babi Al-Halabi.
- Badzisy, I. (N.D.). *L-Iqna' Fi Al-Qiraat Al-Sab'*. Dar Al-Shahabah Li Al-Turats.
- Ibrahim Anis, D. (N.D.). *Mu'jam Al-Wasith*. Kairo: Majma' Al-Buhuts.
- Ismail, S. M. (N.D.). *Al-Qira'at Abkamuba Wa Mashdaruba*. Beirut: Dar Al-'Ilm.
- Katsir, I. (1419 H). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Layyin, M. S. (2002). *Fath Al-Mun'im Syarh Sahih Muslim*. Dar Al-Syuruq.
- Manshur, M. K. (2001). *Muqaddimat Fi Ulum Al-Qiraat*. Oman: Dar Ammar.
- Mujahid, I. (N.D.). *Al-Sab'ah Fi Al-Qira'at*. Mesir: Dar Al-Ma'arif.
- Nasution, M. R. (2019). *Qira'at Sab'ah Khazanah Bacaan Al-Qur'an Teori Dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing.
- Salim, M. (2022). *Ilmu Qira'at Tujub*. Jakarta: Yayasan Tadris Al-Qur'ani YATAQI.
- Syaibah, I. A. (1997). *Musnad Ibn Abi Syaibah*. Riyadh: Dar Al-Wathan.